

Artificial Intelligence (AI) dan Peranannya di Kalangan Mahasiswa Pada Era 5.0

Rachma Widyana Putri

Magister Sosiologi, Universitas Riau, Indonesia

rachmawidyana@gmail.com

Keywords:

Artificial intelligence,
Technology
optimization,
Education,
Students.

Abstract: Increasingly technology makes a variety of products that make human life easier. One of the technology products in the 5.0 era is artificial intelligence (AI). The most rapidly affected aspect is education. The use of AI has many positive and negative impacts, so students are required to be wise in using it so as not to damage academic ethics. This study used qualitative research with a library research method. The results of this study indicate that AI has a positive impact on making it easier for students to understand the concepts of lecture material and increase efficiency, but its use poses risks and challenges in the future, so it is necessary to have an AI optimization strategy in academic activities.

Kata Kunci:

Kecerdasan buatan,
Optimalisasi teknologi,
Pendidikan,
Mahasiswa.

Abstrak: Teknologi yang semakin canggih melahirkan berbagai macam produk yang mempermudah kehidupan manusia. Salah satu produk teknologi di era 5.0 adalah kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Aspek yang paling cepat terpengaruh yaitu dunia pendidikan. Penggunaan AI memberikan banyak dampak positif dan negatif sehingga mahasiswa dituntut untuk bijak menggunakannya agar tidak merusak etika akademik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berdampak positif untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep materi perkuliahan serta meningkatkan efisiensi, namun penggunaannya menimbulkan risiko dan tantangan di masa depan, sehingga perlu strategi optimalisasi AI dalam aktivitas akademik.

Article History:

Received: 07-07-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



————— ◆ —————

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari secara pesat pada beberapa tahun terakhir membuat semua aspek kehidupan manusia pada saat ini sudah terjamah digitalisasi. Dunia saat ini tengah berada di era teknologi 5.0 yaitu konsep 5.0 membawa perkembangan lebih lanjut dengan menjadikan manusia sebagai fokus utama serta memanfaatkan teknologi guna membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Bidang pendidikan menjadi aspek yang paling terpengaruh dalam waktu singkat sehingga mendorong munculnya konsep pendidikan 5.0. Teknologi telah memajukan dunia pendidikan dengan berbagai inovasi yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan wajib beradaptasi dengan teknologi guna meningkatkan mutu, terutama dalam proses pembelajarannya (Rahmadani, Azmi Rifaldi, & Umam, 2024). Tidak seperti revolusi industri 4.0 yang lebih berfokus pada aspek bisnis, era *society* 5.0 menghadirkan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan nilai-nilai baru yang mampu menghapus berbagai kesenjangan seperti sosial, usia, gender, dan bahasa, serta menghadirkan

produk dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kelompok secara luas (Nastiti & 'Abdu, 2020). Era 4.0 dengan tujuan utamanya adalah bisnis dan industri tentang bagaimana teknologi seperti otomatisasi dapat meningkatkan efisiensi produksi, menciptakan pabrik yang lebih modern, dan mengoptimalkan hasil produksi. Tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan produktivitas di sektor industri. Society 5.0 adalah tentang memberdayakan manusia dan menyelesaikan masalah sosial melalui inovasi teknologi. Era Society 5.0 hadir dengan visi yang lebih luas dan berpusat pada manusia. Meskipun tetap memanfaatkan teknologi canggih yang sama seperti AI, IoT, dan *big data*, tujuannya bukan hanya untuk keuntungan bisnis. Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang mampu mengatasi berbagai kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Konsep ini melibatkan pemanfaatan kecerdasan buatan, *Internet of Things*, *big data*, dan teknologi lainnya, yang mana pemanfaatan kecerdasan buatan ini telah mengubah cara manusia berinteraksi dan bekerja (Widodo, Sibuea, & Narji, 2024). Kecerdasan Buatan (AI) memegang memiliki peran utama, melampaui sekadar pelengkap dan pembantu. Sehingga merubah cara manusia berinteraksi dan bekerja. Ini terlihat dari perubahan signifikan dalam komunikasi dan akses informasi. Di lingkungan kerja, AI mendorong otomatisasi tugas, peningkatan efisiensi lintas sektor industri. Teknologi utama yang digunakan adalah kecerdasan buatan (AI), yang memungkinkan mesin untuk berpikir dan belajar layaknya manusia. Selain AI, konsep ini juga melibatkan *Internet of Things* (IoT), yaitu jaringan perangkat fisik yang saling terhubung dan mampu bertukar data, serta *big data*, kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang memerlukan alat khusus untuk dianalisis guna menemukan informasi penting. Penggunaan teknologi di ranah pendidikan tinggi sangat dibutuhkan untuk menghasilkan individu-individu yang tidak gagap teknologi serta memiliki kecerdasan yang mengikuti perkembangan zaman sehingga lulusan perguruan tinggi mempunyai daya saing yang berkualitas.

Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristek Dikti) periode 2014-2019 yaitu Muhammad Nasir, menerangkan bahwa ada empat (4) aspek penting yang perlu diperhatikan oleh perguruan tinggi agar dapat mencetak lulusan yang berkualitas serta kompeten (Nastiti & 'Abdu, 2020). Pertama, salah satu tujuan utama perguruan tinggi saat ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi. Masing-masing mahasiswa memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, maka diperlukan pendekatan teknologi informasi untuk mengoptimalkannya. Kedua, penerapan *Internet of Things* (IoT) dalam bidang pendidikan. Penerapan IoT salah satu contohnya yaitu membuat *smart library* untuk memudahkan pengguna membaca, meminjam, serta mengembalikan buku secara mandiri sehingga lebih efisien, contoh penerapannya yaitu pada aplikasi iPusnas. Ketiga, pemanfaatan *virtual/augmented reality* dalam dunia pendidikan. *Augmented reality* mempermudah mahasiswa memahami teori-teori yang memerlukan simulasi menyerupai realita. Keempat, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan untuk membantu memahami konsep-konsep sulit dalam perkuliahan, meningkatkan efektivitas dalam belajar, memudahkan mencari ide-ide untuk penulisan karya ilmiah, membantu memecahkan masalah, mengembangkan potensi, *skill*, membantu menunjang pembelajaran, membantu mahasiswa untuk mendapatkan apapun yang ingin mereka ketahui. Sejalan dengan pendapat Nastiti dan Abdu, diambil contoh salah satunya yaitu AI, pemanfaatan AI marak dilakukan dalam bidang pendidikan di Indonesia oleh berbagai kalangan terutama mahasiswa.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan hasil dari perkembangan teknologi komputer yang menyerupai kemampuan berpikir manusia serta mengerjakan berbagai pekerjaan dengan cepat. Kecerdasan buatan (AI) kini telah diterapkan di berbagai sektor,

termasuk pendidikan. Kecerdasan Buatan (AI) merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu data, matematika, logika, linguistik, psikologi, dan teknik komputer. Tujuannya adalah untuk menjalankan fungsi-fungsi seperti pengenalan pola, pembelajaran mesin, perencanaan, dan penalaran, sehingga AI mampu memecahkan masalah rumit dan meniru kemampuan berpikir manusia (Sutrisno, Susanti, & Hermanto, 2023). Penerapan AI di bidang ini telah memberikan dampak signifikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran serta menyajikan konten yang lebih cerdas dan mudah dipahami (Cahyani, 2023). Berdasarkan keunggulan tersebut, banyak orang memanfaatkannya untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mahasiswa pun turut memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung dalam proses belajar dan untuk membantu menjawab persoalan yang sulit dimengerti, membantu mengerjakan karya tulis ilmiah, serta mencari istilah konsep dari materi perkuliahan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Jenis AI yang paling sering digunakan mahasiswa yaitu, *AI Large Language Model* berbentuk chatbot seperti ChatGPT, Google Gemini dan lain-lain.

Berdasarkan data survei dari laman Tirto bersama JakPat pada 21-27 Mei 2024 didapatkan hasil yang menggambarkan penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas kuliah maupun tugas sekolah. Survei terhadap 1.501 pelajar SMA dan mahasiswa (usia 15-21 tahun) mengungkapkan bahwa 86,21% di antaranya telah menggunakan AI minimal sekali dalam sebulan untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dalam hasil survei, tercatat bahwa hanya sekitar 13,79% responden yang mengaku belum pernah memanfaatkan AI dalam menyelesaikan tugas sekolah atau perkuliahan. Mayoritas responden terdiri dari siswa SMA (44,04%) dan mahasiswa (hampir mencapai 56%). Jumlah responden pria dan wanita relatif seimbang, dengan persentase pria sebesar 46,77% dan wanita 53,23%. Responden berasal dari 34 provinsi di seluruh Indonesia, namun sebagian besar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan persentase sebesar 68,09% (Hartanto & Rohmah, 2024). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pemakaian AI semakin lazim oleh generasi muda yang mana akan menjadi generasi penerus bangsa, khususnya didominasi oleh mahasiswa. AI memberikan kemudahan dan lebih instan dalam menyelesaikan pekerjaan. Fitur AI mempermudah penulisan kerangka tulisan seperti mengumpulkan ide-ide pokok, mengoreksi tata bahasa, sehingga menghemat waktu dan lebih mudah memahami suatu topik yang mendalam dengan bahasa yang sederhana. Tetapi, ada pengaruh buruk yang tersimpan dalam kemajuan teknologi AI yaitu ketergantungan yang berlebihan pada AI berpengaruh kepada menurunnya kemampuan berpikir kritis serta analitis mahasiswa karena AI memberikan jawaban instan namun mendalam, sehingga kemauan dari dalam diri melakukan pencarian mendalam, membaca buku, berpikir untuk menyelesaikan tugas secara mandiri menjadi berkurang. Dampak buruk yang akan ditimbulkan dari pemanfaatan AI yang tidak jujur, menyebabkan plagiarisme, sehingga menghilangkan nilai orisinalitas dalam karya ilmiah.

Sejalan dengan hasil survei tentang penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas oleh laman Tirto bersama JakPat, timbul kekhawatiran akibat dari perkembangan kecerdasan buatan tersebut. Survei JakPat dari databoks yang dilakukan pada 10-14 April 2025 menunjukkan bahwa berbagai kekhawatiran muncul terkait AI. Mayoritas responden, 64%, cemas bahwa AI akan menjadikan manusia terlalu bergantung pada teknologi. Kekhawatiran selanjutnya datang dari 63% responden yang takut AI disalahgunakan untuk kejahatan seperti penipuan dan deepfake. Selain itu, 61% responden berpendapat bahwa AI berpotensi menurunkan kreativitas individu. Kekhawatiran terbesar yang timbul mencakup kemungkinan meningkatnya angka pengangguran (55%), tantangan dalam membedakan hasil karya manusia dengan kecerdasan buatan (49%), ancaman terhadap keamanan dan privasi (48%), serta berkurangnya kemampuan berpikir analitis dan membuat keputusan secara mandiri (41%). Jakpat melakukan survei terhadap 1.334

orang yang mengaku memiliki pemahaman tentang kecerdasan buatan. Dari jumlah tersebut, 52% merupakan pria dan 48% perempuan. Jika dilihat dari persebaran wilayah, 50% responden tinggal di Pulau Jawa selain Jabodetabek, 34% berdomisili di wilayah Jabodetabek, dan 16% sisanya berasal dari luar Pulau Jawa. Berdasarkan kelompok usia, 44% termasuk generasi milenial (usia 29–44 tahun), 42% berasal dari generasi Z (usia 15–28 tahun), dan 14% merupakan generasi X (usia 45–50 tahun) (Muhamad, 2025).

Generasi muda perlu mengoptimalkan penggunaan AI yang baru dan berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya sehingga menimbulkan tantangan dan potensi di dalamnya bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan juga mengembangkan kesadaran kritis dan etika digital. Hal ini penting agar AI dapat mendukung perkembangan intelektual mereka, bukan justru menghambatnya dan bukan membuat tumpul kemampuan berpikir mahasiswa. Kemajuan teknologi menjadi dua (2) sisi yang sulit dipisahkan antara baik dan buruknya beriringan tanpa disadari. Potensi positif yang inovatif dan risiko negatif yang perlu diwaspadai, maka artikel ini bertujuan untuk mengupas sisi baik dan buruk dari AI bagi mahasiswa, sehingga dapat memanfaatkannya secara optimal demi kemajuan pendidikan sekaligus meminimalkan dampak buruknya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yaitu teknik penelitian yang memanfaatkan sumber data tertulis dalam pengumpulan data seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya. (Sari et al., 2023). Analisis data dalam penelitian ini meliputi mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber tertulis seperti referensi, buku, atau hasil penelitian lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi penggunaan kecerdasan buatan harus dilakukan secara baik agar relasi manusia dan teknologi. AI dimanfaatkan untuk membantu dan memperkuat kemampuan manusia bukan untuk menggantikan manusia sehingga kemajuan teknologi mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus suatu bangsa yang terdapat pada pilar pendidikan.

1. Pengaruh Positif Penggunaan AI pada Mahasiswa

a. Mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep materi perkuliahan.

Pemanfaatan AI sangat menguntungkan dan membantu mahasiswa untuk mendapatkan apapun yang ingin mereka ketahui, dan bahkan memecahkan masalah. Tidak terkecuali dalam membantu mencari tahu konsep-konsep dari materi perkuliahan yang sulit dipahami dan menjawab pertanyaan. Keberadaan AI juga membantu menemukan materi tambahan yang sesuai dengan minat individu. Motivasi belajar dari mahasiswa menjadi meningkat, AI menjadi jawaban dari persoalan kemampuan untuk memahami pelajaran yang berbeda-beda oleh setiap individu, karena AI dapat berubah menjadi asisten pengajar virtual menyesuaikan dengan gaya belajar serta kemampuan masing-masing mahasiswa tanpa merasa tertekan dan tertinggal melalui bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah diterima sehingga pembelajaran lebih personal. Mulai dari pengembangan chatbot yang memfasilitasi proses belajar, AI memiliki potensi besar untuk berpengaruh baik mempermudah dunia pendidikan. AI membuat bidang pendidikan bisa menjadi lebih personal, serta adaptif, dan efektif (Sutrisno et al., 2023). Mengidentifikasi topik yang

masih terdapat banyak kekurangan untuk dipelajari lebih lanjut, seperti yang diterapkan pada aplikasi Duolingo dalam pembelajaran bahasa asing.

b. Meningkatkan efisiensi

Keberadaan AI menciptakan pembaruan dalam dunia pendidikan yang lebih baik karena menggabungkan teknologi canggih dan kemampuan manusia. Hal ini tercermin dari terciptanya tanggapan yang *real time* sehingga dapat mengelola waktu lebih efektif dan mendalam oleh AI terhadap tugas-tugas maupun diskusi yang disampaikan oleh mahasiswa melalui fitur percakapan dan sejenisnya. Akan tetapi diperlukan kebijakan dari mahasiswa agar tidak mempercayai begitu saja atau tanpa menelaahnya. AI meningkatkan efisiensi untuk mahasiswa dalam membantu melakukan pemeriksaan plagiarisme dalam karya mereka menggunakan *Turnitin*, membantu untuk memeriksa kesalahan penulisan, dan susunan kata dalam bahasa Inggris salah satunya dengan menggunakan *Grammarly* (Zebua, 2024). Agar mempermudah mahasiswa mengerti topik yang sedang dipelajari, AI mempermudah mahasiswa dalam menemukan sumber pembelajaran seperti video, artikel, dan jurnal, tanpa perlu melihat informasi lainnya. Tugas proyek atau esai, AI mampu membantu menghasilkan kerangka atau ide awal secara cepat. Selain itu, AI menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menguji validitas dari pemikiran dan asumsi pribadi sehingga dapat memperoleh hasil kesimpulan yang berdasarkan logika berpikir.

2. Strategi Optimalisasi Penggunaan AI dalam Aktivitas Akademik

a. Kendalikan AI sebagai alat, bukan AI yang mengendalikan manusia

Kecerdasan buatan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan *skill* yang dimiliki serta membantu menunjang pembelajaran. Jangan jadikan AI sebagai jalan untuk kemalasan sehingga membuat kemampuan berpikir kritis menjadi menurun. Mahasiswa dituntut untuk tetap menggunakan pikiran kritis dalam menganalisis informasi, dan tidak langsung mempercayai dan menggunakan semua yang diberikan AI. Pemanfaatan AI untuk membantu memahami konsep-konsep yang sulit dan memahami materi perkuliahan, gunakan akal dan pemahaman untuk menelaah bukan AI yang mengerjakan semuanya. Oleh karena itu dibutuhkan verifikasi secara manual atas informasi yang diberikan AI.

b. AI sebagai wadah latihan soal dan mengoreksi kesalahan

Kelebihan AI dibandingkan dengan teknologi lainnya yaitu sifatnya yang *real time* digunakan untuk menjadi tutor yang dapat mengoreksi kesalahan dengan cepat dan instan serta memberikan penjelasan mengapa jawaban tersebut salah serta memberi tahu jawaban yang benar melalui umpan balik sesuai dengan topik yang dibahas. Koreksi tata bahasa juga dapat dimanfaatkan dari AI untuk menghindari kesalahan penulisan. Dengan menyunting sebagian artikel ilmiah yang telah disediakan, melihat langsung kemampuan AI dalam mengoreksi kesalahan tata bahasa, membuat makna kalimat lebih singkat serta jelas dan mengoptimalkan gaya bahasa agar lebih sesuai untuk penulisan akademis (Saputro, Utomo, Putranto, & Filanzi, 2024). Menghindari kesalahan dalam penyusunan daftar referensi penulisan karya ilmiah dapat dilakukan dengan penggunaan Mendeley dan Zetero. Keunggulan fitur *voice assistant* pada AI memberikan informasi teks dan gambar sehingga menjelaskan informasi yang dibutuhkan mahasiswa dengan lebih sederhana serta mudah dipahami.

c. AI untuk media pengembangan *skill*

AI dimanfaatkan secara optimal melalui metode pembelajaran yang baru, AI dapat memperkuat pengembangan *soft skill* seperti cara memecahkan masalah, berpikir secara kritis, dan berkreasi (Firza, 2023). Terdapat AI untuk mempermudah produktivitas mahasiswa dalam dunia pengeditan foto, desain pamflet, serta video menghasilkan kualitas yang lebih tinggi dan memantik semangat mahasiswa yang memiliki minat terhadap bidang tersebut. AI menjadi tempat untuk *brainstorming* ide-ide yang diperlukan. Ditemukan bahwa ChatGPT dalam pendidikan pemrograman menunjang keterampilan berpikir komputasi siswa, kepercayaan diri mereka dalam memprogram, serta motivasi belajar. Ini mengindikasikan bahwa AI memiliki potensi untuk membuat subjek yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik (Yilmaz & Karaoglan Yilmaz dalam Baysha & Astuti, 2024). Kecerdasan buatan (AI) seolah memberi contoh bahwa bidang yang sebelumnya dipersepsikan terlalu “rumit” bias diubah menjadi lebih “mudah”. Salah satu contoh AI untuk menunjang *skill* yaitu penggunaan Orai untuk melatih *public speaking*. Penekanan bahwa manusia yang mengendalikan AI hanya sebagai alat bantu menunjang *skill* perlu disadari oleh mahasiswa, karena penggunaan AI yang memberikan hasil instan sangat mudah untuk menumbuhkan sifat malas.

d. Perhatikan etika penggunaan AI dalam bidang akademik

Hal yang menjadi perhatian yaitu memanfaatkan AI tanpa menyalahi prinsip-prinsip akademik, diperlukan penggunaan yang transparan dan bertanggung jawab, Penerapan etika dalam menggunakan AI sangat penting untuk mencegah plagiarisme dan mencegah mahasiswa menjadi malas untuk berpikir karena AI digunakan untuk membantu, bukan untuk menggantikan pembelajaran yang berpusat pada manusia (Sugiarto, Sulindra, & Adnan, 2024). Mahasiswa sebagai penulis harus bertanggung jawab memastikan AI hanya berfungsi sebagai pendukung untuk penyempurnaan kebahasaan, penataan tulisan, atau pemberian saran, bukan sebagai pemikiran dan keaslian karya. Plagiarisme dapat dicegah dengan mencantumkan sumber. Penulisan yang etis menuntut penulis untuk membuat parafrase yang baik dan benar, bukan sekadar menyalin teks dari sumber lain, meskipun dengan dukungan AI (Hafizd et al., 2025). Penggunaan AI dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif, perlu mempertimbangkan sejumlah risiko dan keterbatasannya. Oleh karena itu, penerapan AI harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, selalu mengutamakan kepentingan siswa. Penting juga untuk menjaga prinsip kehati-hatian dan pengawasan manusia agar AI selalu beroperasi sesuai kaidah etika (Sutrisno et al., 2023). Tujuan utama dari institusi pendidikan tinggi adalah menciptakan individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menciptakan keaslian pemikiran ide. Jika AI mengambil alih proses-proses seluruhnya maka tujuan tersebut tidak tercapai. Akibatnya, institusi akademik harus terus-menerus menegaskan bahwa karya yang dibuat sendiri menunjukkan kedalaman pemahaman serta kemampuan intelektual,

3. Risiko dan Tantangan dalam Penggunaan AI oleh Mahasiswa

a. Ketergantungan kepada AI

Mahasiswa yang menggunakan AI terlalu sering dan mengandalkan AI untuk setiap tugas dan pertanyaan akan mengakibatkan ketergantungan mengurangi keinginan untuk berpikir secara mandiri, tidak kreatif, malas untuk memvalidasi ulang informasi yang diterima dari AI, menerima secara mentah-mentah hal yang disajikan AI sehingga tidak

memiliki minat mencari sumber dari jurnal, buku, maupun *e-book*. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi AI akan berbahaya dalam dunia pendidikan (Selwyn dalam Faisal, 2024). Penggunaan AI juga dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri dari mahasiswa untuk menjawab dengan pemahaman mereka sendiri (Firdaus, Ummah, Aprialini, & Faizin, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah ketergantungan AI, terutama karena kritis berpikir adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan. Namun, penting untuk dicatat bahwa mengurangi ketergantungan ini bukan berarti menolak AI secara keseluruhan.

b. Plagiarisme

Jenis AI yang paling sering digunakan oleh mahasiswa yaitu *Large Language Models* (LLM) ialah AI yang berupa chat bot dengan cara kerja mengenali dan menghasilkan teks. Kemampuan ini memungkinkan interaksi yang seolah-olah manusia sedang berbicara, contohnya ChatGPT serta Gemini. Persoalan plagiarisme akan muncul jika AI digunakan untuk menulis karya ilmiah sebagai sumber data dan tidak melakukan parafrase kalimat yang ditulis. Mahasiswa yang malas untuk membaca buku dan literatur lainnya cenderung menggunakan AI untuk mempersingkat waktu dan ingin segala sesuatu dengan instan. Plagiarisme merupakan tindakan mengambil kalimat, pendapat, serta karya orang lain tanpa mencantumkan sumber seolah-olah itu merupakan hasil pemikiran dari individu tersebut (Adiyati & Supriyanto dalam Rochim, 2024). Cara untuk menghindari plagiatisme yaitu dengan melakukan paraphrase yang efektif. Parafrase yaitu menulis kembali inti dari suatu pernyataan yang akan dikutip menggunakan tata bahasa yang berbeda namun tidak mengubah makna aslinya. Mencantumkan sumber rujukan dari kalimat atau paragraf yang ditulis meskipun sudah melakukan parafrase. Meringkas gagasan pokok serta menggunakan aplikasi tambahan untuk membantu pemeriksaan plagiarisme.

c. Penurunan kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan keahlian otak untuk berpikir secara detail dan menganalisis setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan *skill* (Rahardian dalam Firdaus et al., 2025). Ketergantungan berlebihan pada AI berisiko melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebab hal itu dapat mendorong kemalasan berpikir (Faisal, 2024). Jika kemampuan berpikir kritis menurun maka berdampak buruk mengurangi keahlian dalam menyelesaikan masalah dan sulit untuk mengambil keputusan. Informasi yang disajikan dalam bentuk data dan grafik memberi kesan valid sehingga mendorong mahasiswa untuk menerima informasi tersebut sepenuhnya tanpa berpikir kritis, apabila kemampuan berpikir kritis sudah menurun maka kreatifitas tidak akan timbul dari dalam diri. AI mengalami kesalahan penggunaan karena diciptakan untuk mempermudah penyajian data secara efisien, seringkali malah mendorong mahasiswa untuk mudah puas dengan jawaban instan. Ini menghambat keinginan mereka untuk menguji ulang keabsahan informasi dan mencari pengetahuan dari sumber lain (Zaini, Iskandar, Wardani, & Gina, 2024). Ada berbagai alasan mengapa mahasiswa menggunakan AI seperti, kesulitan menuangkan ide dan pikiran ke dalam bentuk kalimat, meskipun sudah memahami jawabannya. serta kebiasaan langsung membuka AI sudah terbentuk karena merasakan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan dan merasa jawaban yang diberikan AI sudah cukup memuaskan (Firdaus et al., 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Namun, peran manusia dalam mengendalikan dan mengaturnya tidak dapat tergantikan, khususnya di bidang pendidikan. Meskipun AI dapat membantu pembelajaran, fungsi dosen sebagai pengajar tidak sepenuhnya digantikan. Keberadaan kecerdasan buatan merupakan produk teknologi di era 5.0 yang turut memberikan pengaruhnya di bidang pendidikan serta banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pemakaian yang bijak menggunakan AI hanya sebatas sebagai alat bantu dan kritis untuk mengendalikan AI sebab akan membuat ketumpulan logika berpikir dan ketergantungan. Optimalisasi penggunaan AI dapat dilakukan dengan membangun rasionalitas berpikir untuk mengambil keputusan agar mendukung dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap mahasiswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja yang lebih kompleks di masa depan.

REFERENSI

- Baysha, M. H., & Astuti, E. R. P. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Teknologi Pendidikan Dengan Bantuan Gpt Ai. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(3), 137–149. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3143>
- Cahyani, L. (2023). *Kecerdasan Buatan Untuk Sistem Rekomendasi Dalam Pendidikan* (1st ed.). Malang: Litnus. Retrieved from <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/88384101-9756-4e96-90d9-d08cc19b14b5/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS Research and Development for Better Future*, 05(01), 60–66.
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif, 14(1), 1203–1214.
- Firza, S. A. (2023). Literatur Review: Analisis Dampak AI bagi Dunia Pendidikan Syafiq. *Jurnal Pelita Teknologi*, 18(1), 45–54.
- Hafizd, J. Z., Rana, M., Alfari, D., Harahap, V. J., Arfan, A., & Ansori, S. (2025). Penguatan Kualitas Penelitian melalui Optimalisasi Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Karya Ilmiah, 14(1), 683–694.
- Hartanto, A. Y., & Rohmah, F. N. (2024). Makin Marak Siswa Pakai AI untuk Mengerjakan Tugas. Retrieved May 31, 2025, from https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax#google_vignette
- Muhamad, N. (2025). Ini Kekhawatiran Masyarakat RI terhadap Penggunaan AI. Retrieved May 30, 2025, from <https://databoks.katadata.co.id/keamanan-internet/statistik/68185e5e3d02c/ini-kekhawatiran-masyarakat-ri-terhadap-penggunaan-ai>
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, 61–66.
- Rahmadani, K., Azmi Rifaldi, U., & Umam, H. (2024). Revolusi pendidikan Indonesia di Era 5.0. *April*, 18(01), 65–71. Retrieved from <https://doi.org/10.30957/cendekia.v18i1.886>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Saputro, R. E., Utomo, F. S., Putranto, R. V. M., & Filanzi, S. (2024). Optimalisasi kemampuan menulis akademik melalui teknologi AI : kolaborasi Universiti Teknikal Malaysia Melaka dan Universitas Amikom Purwokerto, 8, 3206–3213.
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. (Y. Prayitno, Ed.) (1st ed.). Jayapura: CV. Angkasa Pelangi.

- Sugiarto, S., Sulindra, I. G. M., & Adnan. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Efektifitas Pembelajaran Mahasiswa Universita Samawa. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 19–27. Retrieved from <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1676>
- Sutrisno, D., Susanti, A., & Hermanto. (2023). *Mengoptimalkan Pembelajaran : Peran Transformasi AI dalam Dunia Pendidikan*. (A. Fuadi, Ed.) (1st ed.). Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan : Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi, *10*(2), 602–615.
- Zaini, M., Iskandar, Wardani, M., & Gina, M. (2024). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pembelajaran: Dampaknya Pada Literasi Digital dan Berpikir Kritis Siswa. *2025*, 1(4), 151.
- Zebua, N. (2024). Optimalisasi Potensi dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran di Era Society 5 . 0.